

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DALAM ISLAM

Oleh : Razali Mahmud

I. Pendahuluan

Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya yang beraneka ragam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pendidikan dan lingkungan. Kondisi yang demikian itu dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan, dan demokrasi.¹ Ada pula yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah ide atau konsep, sebuah gerakan pembaharuan pendidikan dan proses.² Pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Pendidikan dengan wawasan multicultural dalam rumusan James A. bank adalah konsep ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.³ Sementara menurut Sonia Nieto, pendidikan multicultural adalah proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi pendidikan, masyarakat dengan menerima serta

¹ Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (New Jersey : Prentice Hill, 1998), hal. 3.

² Jack Levy, “*Multicultural Education and Democracy in the United State*”, makalah pada Internatioanl Seminar di Yogyakarta 26 Agustus 2005, hal. 8.

³ James A. bank dan Cherry a. McGee (ed.), *Handbook of Research on Multicultural Education*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2001), hal. 28.

mengafirmasi prularitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender, dan lain sebagainya) yang terefleksikan di antara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru.⁴

Pendidikan multikultur ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan di antara para guru, murid, dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Karena jenis pendidikan ini merupakan pedagogie kritis, refleksi dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultral mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial. Untuk menghindari kekeliruan dalam diskursus tentang multikulturalisme, Bikhu Parekh menggaris bawahi tiga asumsi yang harus diperhatikan dalam kajian ini, yaitu ;

Pertama, pada dasarnya manusia akan terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri dimana dia hidup dan berinteraksi. Keterikatan ini tidak berarti bahwa manusia tidak bisa bersikap kritis terhadap system budaya tersebut, akan tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan akan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut.

Kedua, perbedaan budaya merupakan representasi dari system nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, suatu budaya merupakan suatu entitas yang relative sekaligus partial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya. Sehingga, tidak satu budaya pun yang berhak memaksakan budayanya kepada system budaya lain.

Ketiga, pada dasarnya, budaya secara internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan untaian cara pandang. Hal

⁴ Sonia Nieto, *Language, Culture and Teacheng*, (Mahwah, NJ : Lawrence, 2002), hal. 29.

ini tidak berarti menegaskan koherensi dan identitas budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah sesuatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka.⁵

II. Wacana Umum Tentang Pendidikan Multikulturalisme

a. Pengertian Multikulturalisme

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Istilah multikulturalisme ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda.⁶

Selanjutnya dalam khasanah keilmuan, istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri. Konsep pluralis mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”. Sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tidak dapat disamakan.⁷ Sedangkan multikulturalisme, sebenarnya signifikan antara pluralitas, keragaman dan multikultural.⁸

Sebagai terminologi baru, multikulturalisme, menurut HAR. Tilaar, masih belum banyak dipahami orang.⁹ Karena memang istilah multikulturalisme itu sendiri ternyata bukanlah hal yang mudah. Didalamnya mengandung dua pengertian yang

⁵ Bikhu Parekh, “What is Multiculturalism?” dalam *Jurnal India Seminar*, Desember 1999, hal.177

⁶ Banks, James A. & Cherry A. Mc.Gee Banks, *Multicultural Education : Issues and Perspectives*, (Boston : Allyn and Bacon, 1989), hal. 3

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet. Ke-1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 75

⁸ Sonia Nieto, *Language...*, hal. 29

⁹ HAR. Tilaar, *Multikulturalisme ; Tantangan – Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Grasindo, 2002), hal. 32

sangat kompleks, yaitu “multi” yang berarti jamak atau plural, dan “kultural” yang berarti kultur atau budaya.

Pada tahap pertama multikulturalisme baru mengandung hal-hal yang esensial di dalam perjuangan kelakuan budaya yang berbeda (*the other*). Dan pada tahap perkembangan berikutnya yang disebut gelombang kedua (*second wave*), dari paham multikulturalisme telah menampung berbagai jenis pemikiran baru, sebagai berikut :

1. Pengaruh studi kultural. Studi kultural (*cultural studies*) antara lain melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok. Distribusi kekuasaan di dalam masyarakat yang termarginalisasi, peranan kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi, feminisme dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antar kelompok dan agama.
2. Postkolonialisme. Pemikiran Postkolonialisme melihat kembali hubungan antara eks penjajah dengan daerah jajahannya yang telah meninggalkan banyak stigma yang biasanya merendahkan kaum penjajah. Pandangan-pandangan Postkolonialisme antara lain ingin mengungkit kembali nilai-nilai indigenous di dalam budaya sendiri dan berupaya sendiri dan berupaya untuk melahirkan kembali kebanggaan terhadap budaya asing.
3. Globalisasi. Globalisasi ternyata telah melahirkan budaya global yang memiskinkan potensi-potensi budaya asli. Untuk itu timbul suatu upaya untuk menentang globalisasi dengan melihat kembali peranan budaya-budaya yang berjenis-jenis di dalam masyarakat. Revitalisasi budaya local merupakan upaya menentang globalisasi yang mengarah kepada monokultural budaya dunia.

4. Feminisme dan Post Feminisme. Gerakan feminisme yang semula berupaya untuk mencari kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki kini meningkat kearah kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan bukan hanya menuntut penghargaan yang sama dengan fungsi yang sama dengan laki-laki tetapi juga sebagai mitra yang sejajar dalam melaksanakan semua tugas dan pekerjaan di dalam masyarakat.
5. Post-strukturalisme. Pandangan ini mengemukakan mengenai perlunya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang telah mempunyai struktur-struktur yang telah mapan yang biasanya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang ada.¹⁰

Dari gambaran pemahaman tentang multikultural yang dikemukakan diatas, maka dapat dipahami bahwa inti dari konsep multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnis, jender, bahasa ataupun agama. Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), maka multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman.¹¹ Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlukan sama oleh Negara. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan (*politics of recognition*) terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus

¹⁰ *Ibid...*, hal. 41-43.

¹¹ Bikhu Parekh, "What is...", hal. 45.

diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya. Diversitas dalam masyarakat modern bisa berupa banyak hal, termasuk perbedaan yang secara alamiah diterima oleh individu maupun kelompok dan yang dikonstruksikan secara bersama dan menjadi semacam *common sense*.

Perbedaan tersebut menurut Bikhu Parekh bisa dikategorikan dalam tiga hal, yaitu : *pertama*, Perbedaan subkultur (*subculture diversity*), yaitu individu atau kelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku.

Kedua, Perbedaan dalam perspektif (*perspective diversity*), yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap *mainstream* nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat sekitarnya.

Ketiga, Perbedaan komunitas (*communal diversity*), yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang *genuine* sesuai dengan identitas komunal mereka (*indigeneous people way of life*).¹²

b. Multikulturasi Menurut al-Qur'an

Kita perlu kembali merenungkan berbagai ajaran yang telah disampaikan Allah Swt melalui Rasul-Nya, yang terdapat dalam kita suci al-Qur'an. Kita hendaknya mampu mengoptimalkan peran agama sebagai faktor integrasi dan pemersatu. al-Qur'an misalnya, memuat banyak sekali ayat yang disajikan asas untuk

¹² *Ibid...*, hal. 98

menghormati dan melakukan rekonsiliasi di antara sesama manusia.¹³ Dalam tulisan dapat dikemukakan contoh sebagai berikut :

1. al-Qur'an menyatakan bahwa : dulu manusia adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah Swt mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Swt menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberikan keputusan diantara manusia tentang yang mereka perselisihkan, yang sebagaimana dalam Surat al-Baqarah ayat 213, yang berbunyi sebagai berikut :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya : “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki

¹³ Zakiyah Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, cet. ke. 1, (Jakarta : Erlangga, 2005), hal.5

*antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus” (al-Baqarah : 213).*¹⁴

Dengan ayat ini, al-Qur'an menegaskan konsep kemanusiaan universal Islam yang mengajarkan bahwa umat manusia pada mulanya adalah satu. Perselisihan terjadi disebabkan oleh timbulnya berbagai vested interest masing-masing kelompok manusia. Yang masing-masing mereka mengadakan penafsiran yang berbeda tentang suatu hakekat kebenaran menurut vested interestnya.

2. Meskipun asal mereka adalah satu, pola hidupnya menganut hukum tentang kemajemukan, antara lain antara Allah Swt menetapkan jalan dan pedoman hidup yang berbeda-beda untuk berbagai golongan manusia. Perbedaan itu seharusnya tidak menjadi sebab perselisihan dan permusuhan, melainkan pangkal tolak bagi perlombaan untuk melakukan berbagai kebaikan. Dalam al-Qur'an menjelaskan dalam Surat asy-Syuura ayat 40, sebagai berikut :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya : *“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas*

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979), hal. 51

(tanggungan) Allah. *Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim*” (asy-Syuura : 40).¹⁵

Sehingga dari kedua ayat diatas dapat penulis simpulkan bahwa; betapapun perbuatan yang terjadi pada manusia di bumi ini. Namun hakekat kemanusiaan akan tetap dan tidak akan berubah. Yaitu fitrahnya yang hanif, sebagai wujud perjanjian primordial (azali) antara Tuhan dan Manusia sendiri. Responsi atau timbal balik manusia kepada ajaran tentang kemanusiaan universal adalah kelanjutan dan eksistensialisme dari perjanjian primordial itu dalam hidup di dunia ini.

Selain itu, kita juga harus membutuhkan sebuah artikulasi atau pejabaran suatu visi dari dalam yang baru tentang manusia. Sekarang menjadi suatu keharusan bahwa agama harus mengambil bagian. Sekurang-kurangnya untuk sebagian dari sebuah visi dari dalam, sebuah konsep manusia mengenai dirinya sendiri, sesama, bahkan dengan orang yang menyatakan dirinya tidak beragama. Dalam pencarian itu mungkin sangat penting bagi umat beragama untuk melihat kepada peribadi-peribadi terkemuka yang dimilikinya dan peninggalan kolektifnya di masa lampau.¹⁶

c. Mengembangkan Multikulturalisme melalui Pendidikan

Multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas mempunyai peran yang besar dalam pengembangan bangsa. Indonesia sebagai suatu Negara yang berdiri diatas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan Bangsa. Dengan multikulturalisme ini maka prinsip “Bhineka

¹⁵ Depag R.I, *Al-Qur'an dan...*, hal. 847

¹⁶ Asy'arie, Musa, “*Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*”, dalam *Harian Kompas*, Edisi Jum'at, 3 September 2010, hal. 4

Tunggal Ika” seperti yang tercantum dalam dasar Negara akan menjadi terwujud. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan Bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dapat tercapai.

Mengingat pentingnya pemahaman multikulturalisme dalam pembangunan Bangsa, maka diperlukan upaya-upaya konkrit untuk mewujudkannya. Kita perlu menyebarkan pemahaman dan mendidik masyarakat akan pentingnya multikulturalisme bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain kita memerlukan pendidikan multikulturalisme yang dapat mengantarkan Bangsa Indonesia mencapai keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Rahman, Dosen dari Universitas Negeri Padang, seperti dikutip dalam Surat Kabar Kampus (PK) ke-5, merekomendasikan akan pentingnya pendidikan multikulturalisme di sekolah-sekolah. Pendidikan multikultur dapat diterapkan seiring dengan kurikulum sekarang yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK), seperti pengenalan budaya-budaya setiap daerah yang ada di Indonesia di sekolah-sekolah.¹⁷

Dengan pendidikan multikulturalisme itu sebuah proses pengembangan (*developing*). Yaitu sebagai suatu proses yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, subjek, objek, dan relasinya. Proses ini biasa dilakukan di mana saja, kapan saja, untuk siapa saja dan berkaitan dengan siapa saja. Pendidikan multikulturalisme mengembangkan seluruh potensi manusia, yaitu potensi yang sebelumnya sudah ada

¹⁷ A. Rahman, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 11

dan dimiliki oleh manusia. Yaitu potensi intelektual, sosial, religius, moral, ekonomi, teknis, kesopanan, dan tentunya etnis budaya. Pendidikan multikulturalisme merupakan pendidikan yang menghargai pluralitas. Pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama, yaitu sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan.¹⁸

Pentingnya pendidikan multikulturalisme sebagaimana dijelaskan diatas, tentu bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga dan institusi-institusi lainnya. Dalam kerangka ini, menurut hemat penulis, perpustakaan merupakan salah satu institusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan multikulturalisme. Hal ini didasarkan atas berbagai fungsi yang dimiliki oleh perpustakaan, baik fungsi pendidikan, sosial, informasi, maupun pelestarian kebudayaan.

d. Konsep Multikulturalisme di Indonesia.

Walaupun multikulturalisme itu telah digunakan oleh pendiri bangsa Indonesia untuk mendesain kebudayaan bangsa Indonesia. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau juga mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan

¹⁸ Umi Khumaidah, *Pendidikan Multikultural, Menuju Pendidikan Islami Yang Humanis*, Yang ditulis dalam buku Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, (Yogyakarta : Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Periode 2003-2004 dan Ar-Ruzz Media, 2004), hal.266

dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

sebagai sebuah ide atau ideologi multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi Indonesia.¹⁹

Salah satu isu yang cukup penting untuk diperhatikan di dalam kajian-kajian mengenai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya adalah corak dari kebudayaan manajemen yang ada setempat atau pada corak kebudayaan korporasi bila perhatian kajian terletak pada kegiatan pengelolaan manajemen sumber daya dalam sebuah korporasi. Perhatian pada pengelolaan manajemen ini akan dapat menyingkap dan mengungkapkan seperti apa corak nilai-nilai budaya dan operasionalisasi nilai-nilai budaya tersebut atau etos, dalam pengelolaan manajemen yang dikaji.

Kajian seperti ini juga akan dapat menyingkapi dan mengungkap seperti apa corak etika (ethincs) yang ada dalam struktur-struktur kegiatan sesuatu pengelolaan

¹⁹ Blum, Lawrence A, "Anti Rasisme, Multikulturalisme dan Komunitas Antar Ras : Tiga Nilai Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural", dalam Lary May, *Etika Tarapan I Sebuah Pendekatan Multikultural*, edisi terj. Sinta Carolina, dkk. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), hal. 15-24.

manajemen yang memproses masukan (input) menjadi keluaran (output).²⁰ Apakah memang ada pedoman etika dalam setiap struktur manajemen, ataukah tidak ada pedoman etikanya, ataukah pedoman etika itu ada yang ideal (yang dicita-citakan dan yang dipamerkan) dan yang aktual (yang betul-betul digunakan dalam proses-proses manajemen dan biasanya disembunyikan dari pengamatan umum).

Permasalahan etika ini menjadi sangat penting dalam pengelolaan manajemen sumber daya yang dilakukan oleh berbagai organisasi, lembaga atau pranata yang ada dalam masyarakat. Bangsa Indonesia kaya raya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi pada masa sekarang ini, bangsa Indonesia tergolong sebagai bangsa yang paling miskin di dunia dan tergolong ke dalam bangsa-bangsa yang tingkat korupsinya paling tinggi. Salah satu sebab utamanya adalah karena tidak mempunyai pedoman etika dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki. Pedoman etika yang menjamin proses-proses manajemen tersebut akan menjamin mutu yang dihasilkannya.

Cita-cita reformasi yang sekarang ini tampaknya mengalami kemacetan dalam pelaksanaannya, ada baiknya digulirkan kembali. Alat penggulir bagi proses-proses reformasi sebaiknya secara model multikulturalisme untuk meninggalkan masyarakat majemuk dan secara bertahap memasuki masyarakat multikulturalisme Indonesia. Sebagai model, maka masyarakat multikulturalisme Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau Bhineka

²⁰ *Ibid...*, hal. 25

Tunggal Ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat lokal dan nasional.²¹

Bila pengguliran proses-proses reformasi yang terpusat pada terbentuknya masyarakat multikultural Indonesia itu berhasil. Maka tahap selanjutnya adalah mengisi struktur-struktur atau pranata-pranata dan organisasi-organisasi sosial tersebut mencakup pembenahan dalam kebudayaan-kebudayaan yang ada, dalam nilai-nilai budaya atau etos, etika, serta pembenahan dalam hukum dan penegakan hukum bagi keadilan.

Dalam upaya ini harus dipikirkan adanya ruang-ruang fisik dan budaya bagi keanekaragaman kebudayaan yang setempat atau pada tingkat lokal maupun pada tingkat Nasional dan berbagai corak dinamikanya. Upaya ini dapat dimulai dengan pembuatan pedoman etika dan pembakuannya sebagai acuan bertindak sesuai dengan adab dan moral dalam berbagai interaksi yang terserap dalam hak dan kewajiban dari pelakunya dalam berbagai struktur kegiatan dan manajemen pemerintahan. Pedoman etika ini akan membantu upaya-upaya pemberantasan KKN secara hukum.

Bersamaan dengan upaya-upaya tersebut diatas, sebaiknya sistem pendidikan nasional juga mengadopsi pendidikan multikulturalisme untuk diberlakukan dalam pendidikan sekolah, dari tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA. Multikulturalisme sebaiknya termasuk dalam kurikulum sekolah dan pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai pelajaran ekstra-kurikuler atau menjadi bagian dari kurikulum sekolah.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan integrasi nasional melalui revitalisasi gagasan (mutualisme, musyawarah dan mufakat

²¹ Mas'ud, Abdurahman, "Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisdiknas", dalam Mu'amar Ramadhan dan Hesti Hardinah (ed), *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, (Semarang : CV Aneka Imu, 2004), hal. 74-92

kesetaraan) dan nilai-nilai agama (kasih sayang, damai keadilan dan persatuan) dalam ruang lingkup pergaulan sesama anak bangsa. Memang tidak mudah bagi bangsa yang pluralistik dan multikultural untuk menjaga integrasi nasional, namun hal tersebut tetap dapat dilakukan. Hal-hal yang harus kita lakukan adalah :

- 1) Meningkatkan pemahaman tentang multikulturalisme Indonesia. Perlu dilakukan penumbuhan rasa saling memiliki aset-aset nasional yang berasal dari nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia, khususnya dari suku-suku bangsa, sehingga mendorong terbentuknya *shared property* dan *shared entitlement*. Artinya upaya membuat seseorang dari kawasan Barat Indonesia dapat menghargai, menikmati dan merasakan sebagai milik sendiri berbagai unsur kebudayaan yang terdapat di kawasan Timur Indonesia dan demikian pula sebaliknya.
- 2) Setiap program pembangunan hendaknya mengemban misi menciptakan dan menyeimbangkan mutualisme sebagai wujud doktrin kebersamaan dalam asas kekeluargaan (*mutualisme and brotherhood*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian strategi dan kebijakan pembangunan, khususnya strategi dan kebijakan budaya, harus bertolak dan berorientasi pada upaya memperkokoh persatuan Indonesia melalui upaya menumbuhkan mutualisme antar komponen bangsa dan di tingkat *grass-roots*.²²

²² Mulkhan, Abdul Munir, "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11 Tahun 2001, hal. 17-26.

e. Upaya Bersama Didalam Menyikapi Sebuah Multikulturalisme

Dengan menjalankan asas gerakan multikulturalisme menjadi sebuah ideologi yang dianggap mampu menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan multikulturalisme. Yaitu dengan asas-asas sebagai berikut :

- 1) Manusia tumbuh dan besar pada hubungan sosial di dalam sebuah tatanan tertentu, dimana sistem nilai diterapkan dalam berbagai simbol-simbol budaya dan ungkapan-ungkapan bangsa.
- 2) Keanekaragaman budaya menunjukkan adanya visi dan sistem berbeda, sehingga budaya satu memerlukan budaya lain. Dengan mempelajari kebudayaan lain, maka akan memperluas cakrawala pemahaman akan makna multikulturalisme.
- 3) Setiap kebudayaan secara Internal adalah majemuk, sehingga dialog berkelanjutan sangat diperlukan demi terciptanya persatuan.

Dalam masyarakat multikulturalisme seperti Indonesia, paradigma hubungan dialogal atau pemahaman timbal balik sangat dibutuhkan, untuk mengatasi ekseseks negatif dari suatu problem disintegrasikan bangsa. Paradigma hubungan timbal balik dalam masyarakat multikultural mensyaratkan tiga kompetensi normatif, yaitu kompetensi kebudayaan, kemasyarakatan dan kepribadian.

Kompetensi kebudayaan adalah kumpulan pengetahuan yang memungkinkan mereka yang terlibat dalam tindakan komunikatif membuat interpretasi-interpretasi yang dapat mengkondisikan tercapainya konsesus mengenai sesuatu. Kompetensi kemasyarakatan merupakan tatanan-tatanan syah yang memungkinkan mereka yang terlibat dalam tindakan komunikatif membentuk solidaritas sejati. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang memungkinkan seorang subjek dapat berbicara dan bertindak dan karenanya mampu berpartisipasi dalam pemahaman timbal balik

sesuai dengan konteks tertentu dan mampu memelihara jati dirinya sendiri dalam berbagai perubahan interaksi.

Jika tindakan komunikatif terlaksana dalam sebuah komunitas masyarakat multikultural, hubungan diagonal ini akan menghasilkan beberapa hal penting, misalnya :

- 1) Reproduksi kultural yang menjamin bahwa dalam konsepsi politik yang baru, tetap ada kelangsungan tradisi dan koherensi pengetahuan yang memadai untuk kebutuhan konsesus praktis dalam praktek kehidupan sehari-hari.
- 2) Integrasi Sosial yang menjamin bahwa koordinasi tindakan politis tetap terpelihara melalui sarana-sarana hubungan antar peribadi dan antar komponen politik yang diatur secara resmi (*legitimed*) tanpa menghilangkan identitas masing-masing unsur kebudayaan.
- 3) Sosialisasi yang menjamin bahwa konsepsi politik yang disepakati harus mampu memberi ruang tindak bagi generasi mendatang dan penyelarasan konteks kehidupan individu dan kehidupan kolektif tetap terjaga.

Dapat dikatakan bahwa secara konstitusional negara Indonesia dibangun untuk mewujudkan dan mengembangkan bangsa yang relegius, humanis, bersatu dalam kebhinekaan.²³

f. Hal-hal yang dilakukan dalam Pendidikan Multikulturalisme.

Dalam upaya meminimalisir konflik, maka yang harus dilakukan pertama adalah penanaman kesadaran kepada masyarakat akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai

²³ Zakiyah Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hal. 5.

demokrasi (*democraton values*) dalam beragam aktifitas sosial. Kendati pertarungan kepentingan dalam domain organisasi, namun usaha kearah itulah yang harus dilakukan. Secara preventif dunia pendidikan menjadi pintu masuk bagi penerapan nilai-nilai tersebut. Dunia pendidikan menjadi pintu masuk paling potensial karena penanaman nilai-nilai wajib dilakukan semenjak usia dini. Proses transfer nilai dilakukan bukan hanya dengan *mauidhah* atau ceramah monologis semata dari seseorang pendidik, atau da'i di belakang podium, tapi juga harus dilakukan dengan *uswah* atau teladan baik. Agar penanaman nilai multikulturalisme berjalan efektif, obyek yang dituju dalam dunia pendidikan bukan hanya siswa peserta didik melainkan juga para guru, ustadz, dosen, kepala sekolah, direktur, dekan, rektor dan semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan secara makro maupun mikro.²⁴

Secara garis besar, wacana multikulturalisme berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (*naturall sunnatullah*) dan tidak menimbulkan tindakan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki dan buruk sangka (*su'u al-dhan*). Dalam memetakan beberapa perbedaan yang rentan terhadap kelakuan diskriminatif dalam seluruh aktifitas sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain ; agama, gender, ras/etnis, kelas sosial, perbedaan kemampuan/disabilitas, perbedaan umur, kelas sosial dan perbedaan bahasa. Oleh karena itu, harus

²⁴ M. Ainul Yaqin, M.Ed, *Pendidikan Multikural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta : Nuansa Aksara, 2007), hal. xviii

mengidealkan sebuah dunia yang penuh dengan penghargaan akan hak-hak sesama manusia, apapun dan siapapun (*whatever and whoever*).²⁵

Indonesia salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini nampak dari luasnya wilayah hingga ke 13.000 pulau besar dan kecil, jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa, 300 suku yang mempunyai 200 bahasa yang berbeda dan juga mempunyai nilai-nilai kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan. Keragaman ini diakui atau tidak diakui, adak dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseturuan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain.²⁶

Akhirnya terjadi perlakuan yang tidak adil terhadap orang atau kelompok lain disebut dengan diskriminasi. Distriminasi mempunyai hubungan erat dengan relasi antara kelompok yang dominan dengan minoritas karena perlakuan yang tidak adil, biasanya sering berasal dari kelompok dominan terhadap kelompok minoritas. Dalam pendidikan multikultural, diskriminasi adalah permasalahan utama yang menjadi latar belakang, pentingnya penerapan strategi pendidikan tersebut. Diharapkan dengan menerapkan strategi pendidikan ini maka generasi yang akan datang akan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi keadilan, demokrasi dan

²⁵ *Ibid...*, hal. xix.

²⁶ *Ibid...*, hal. 3-4.

humanisme. Akhirnya, segala bentuk diskriminasi yang terjadi di negeri ini, sedikit demi sedikit dapat dikurangi.²⁷

Strategi pendidikan multikultural, sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan di negara-negara maju lainnya. Dengan demikian, bukan merupakan hal yang baru. Strategi ini adalah pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme. Dalam perkembangannya studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap para imigran baru. Studi ini juga mempunyai tujuan politis sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi negara aman dan stabil.²⁸

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, dapat digambarkan melalui sebuah bahasa “sambil menyelam minum air”, artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah atau diluar sekolah.²⁹

²⁷ *Ibid...*, hal. 21-22

²⁸ *Ibid...*, hal. 23

²⁹ *Ibid...*, hal. 25

Pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. *Pertama*, Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi, juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Kedua, Tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.³⁰

g. Keadilan dan Kemanusiaan Dalam Pluralitas Agama

Keadilan dan kemanusiaan itu termasuk ungkapan yang ada dan diterima oleh semua agama, bahkan menjadi doktrin fundamental dari agama-agama tersebut, meskipun demikian mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemaknaannya, dalam mempersepsinya dan dalam pemberian visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologinya. Secara umum pengertian *adil* mencakup pengertian; tidak berat sebelah,

³⁰ *Ibid...*, hal. 26

berpihak kepada kebenaran obyektif dan tidak sewenang-wenang. Cakupan makna ini menjadi ajaran setiap agama, menjadi paradigma dakwahnya, menjadi rujukan hubungan sosialnya, oleh karena itu dengan sikap yang arif, jujur dan terbuka. Demikian halnya dengan “kemanusiaan” yang dalam Islam mencakup makna, adanya pengakuan terhadap eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yang dimuliakan, adanya penghormatan terhadap martabatnya, adanya pengakuan terhadap potensi-potensinya, adanya pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak asasi yang dimilikinya.³¹

al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw sangat banyak bicara masalah keadilan dan kemanusiaan ini, dalam berbagai macam konteks,³² seperti :

- 1) Semua manusia berasal dari sumber yang satu, kemudian berkembang menjadi berbagai macam warna, ras, budaya, bangsa, mereka harus tetap saling mendekati, saling menghormati dalam interaksi sosial. Ini diperjelas dalam Surat an-Nisa’ ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْكَانَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝۱

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan

³¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta : Lantabora Press, 2005), hal. 280

³² *Ibid...*, hal. 281.

*silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Q.S. an-Nisa’ : 1).*³³

- 2) Pada waktu melakukan ibadah haji terakhir, Nabi Muhammad Saw membuat pernyataan dengan etika global : *“Wahai umat manusia, semua orang berasal dari Adam, sedangkan Adam dari ekstrak tanah. Orang Arab tidak lebih mulia dari pada non-Arab, orang kalit putih tidak lebih mulia dari orang kulit hitam, kecuali karena kelebihan ketaqwaannya”* (HR. Abu Hurairah).
- 3) al-Qur’an memerintahkan berkata adil, meskipun memberi resiko terhadap keluarga sendiri. Dalam surat al-An’am ayat 152 menjelaskan sebagai berikut :

وَلَا تَقْرُبُوا مَا لِلْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّكُمْ لِعَاهِدِكُمْ
نُكَلْفُ أَنفُسًا إِلَّا وَوَعْدًا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا ۗ وَتَوَكَّلْ عَلَىٰ رَبِّكَ ۗ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ
وَصَىٰ كُرْبَىٰ ۗ كَرِهَ لِقَالِكُمْ تَذَكُرُونَ

Artinya : *“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”* (al-An’am : 152).³⁴

III. Wacana Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural

³³ Depag R.I, *Al-Qur’an dan...*, hal. 114

³⁴ *Ibid...*, hal. 214

a. Pendidikan Islam Multikultural Dalam Konteks Keindonesiaan

Masalah-masalah yang muncul dari pendidikan multikultural di Indonesia secara umum ada dua hal, yaitu : *pertama*, pendidikan multikultural merupakan suatu proses, artinya konsep pendidikan multikultural yang baru dimulai dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia memerlukan proses perumusan, refleksi dan tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsep-konsep yang fundamental mengenai pendidikan dan hak-hak asasi manusia.

Kedua, pendidikan multikultural merupakan suatu yang multifaset. Oleh sebab itu meminta suatu pendekatan lintas disiplin (*border crossing*) dari para pakar dan praktisi pendidikan untuk semakin memperhalus dan mempertajam konsep pendidikan multikultural yang dibutuhkan oleh masyarakat yang dalam hal ini masyarakat Indonesia.³⁵

Konsep dasar dari pendidikan multikultural itu memiliki empat (4) nilai inti (*core values*), yaitu :

- 1) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat
- 2) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia
- 3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia
- 4) Pengembangan tanggung jawab manusia dan terhadap planet bumi.

Berdasarkan nilai-nilai inti diatas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai inti tersebut, yaitu :

- 1) Mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat
- 2) Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat

³⁵ HAR. Tilaar, *Multikulturalisme...*, hal. 165-185

- 3) Memperkuat kompetensi intelektual dan budaya-budaya yang hidup di masyarakat
- 4) Membasmi rasisme, seksisme dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*)
- 5) Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi, dan
- 6) Mengembangkan ketrampilan aksi sosial (*social action*).³⁶

Dari uraian diatas kiranya ada beberapa hal yang perlu dikaji dalam penerapan pendidikan Islam multikultural di Indonesia, yaitu : *pertama*, pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suku gotong royong, membantu dan menghargai antar satu dengan yang lainnya, betapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi.

Kedua, pendidikan multikultural menentang secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keagamaan, apapun aspeknya dalam masyarakat.³⁷

Ketiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan *income* yang besar.

³⁶ *Ibid...*, hal. 113

³⁷ *Ibid...*, hal. 125

Keempat, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima.³⁸

b. Pendidikan Multikulturalisme Dalam Islam

Keberadaan dan asal manusia yang multikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi ummat Islam untuk dikaji lebih mendalam. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam al-Qur'an sebagaimana Allah Swt telah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (al-Hujuraat : 13).³⁹

Kurangnya pemahaman dan penerapan secara praktis firman Allah Swt dalam Q.S al-Hujuraat ayat 13 tersebut menyebabkan orang Islam terjebak dalam hal-

³⁸ *Ibid...*, hal. 129

³⁹ Depag R.I, *Al-Qur'an dan...*, hal. 847

hal yang merugikan. Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya konflik yang tidak pernah berhenti.

Maka konsep pendidikan multikultural perlu secara terus menerus untuk disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai forum atau media. Hal tersebut bertujuan agar tumbuh dalam diri setiap orang kesadaran hidup dalam sebuah bangsa yang mempunyai keragaman budaya, pada akhirnya bisa saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Namun, multikulturalisme dalam pengertian yang lebih sesuai dan diterima untuk kebutuhan kontemporer adalah bahwa orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanent hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, banyak versi multikulturalisme menekankan pentingnya belajar tentang kebudayaan-kebudayaan lain, mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik, multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan kata lain menilainya positif. Multikulturalisme muncul kapan dan dimanapun ketika perdagangan dan kaum diaspora yang hidup darinya menjadi penting, dan ini menghendaki saling adaptasi (*mutual adaption*) sehingga semua kelompok memperoleh kemajuan dari pertukaran yang sifatnya material dan manufaktual maupun kultural berupa gagasan-gagasan dari berbagai penjuru dunia.⁴⁰

Karakteristik pendidikan multikultural tersebut meliputi tujuh komponen, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian dan saling menghargai), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan. Dari beberapa

⁴⁰ Zakiyah Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hal. 5.

karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.⁴¹

Secara terperinci, karakteristik pendidikan multikulturalisme meliputi beberapa komponen, yaitu :

1) Karakteristik belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan selama ini lebih berorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berpikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut menjawab kondisi masyarakat yang semakin menglobal. Maka dari itu, diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminology Islam, realitas akan perbedaan tidak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S al-Hujuraat ayat 13 yang menekankan bahwa Allah Swt menciptakan manusia yang berdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa serta interpretasi yang berbeda-beda.

2) Karakteristik membangun tiga aspek mutual.

Ketiga hal tersebut yaitu membangun saling percaya (*mutual trust*), memahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*). Tiga hal ini sebagai konsekuensi logis akan

⁴¹ *Ibid...*, hal. 74-84

kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak.

Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi).⁴²

Ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu dalam Surat al-Hujuraat ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا ۚ وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّبُّ أَعْدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ۚ فَكَرِهْنَاهُمْ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang” (al-Hujuraat : 12).⁴³

Tidak mudah menjauhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (tabayyun) dalam Q.S al-Hujuraat ayat 6 yang berbunyi :

⁴² Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1, (Jakarta : Al-Ghazali Centere, 2002), hal. 55-57.

⁴³ Depag R.I, *Al-Qur'an dan...*, hal. 847

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ أَنتُمْ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ بِنُذُورٍ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (al-Hujurat : 6).⁴⁴

Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dalam surat al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۗ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (al-Baqarah : 256).⁴⁵

3) Karakteristik terbuka dalam berpikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan pikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif.

⁴⁴ Ibid..., hal. 846

⁴⁵ Ibid..., hal. 49

Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berpikir secara terbuka. Salah satu ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu, yaitu dalam surat al-Mujaadillah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (al-Mujaadillah : 11).⁴⁶

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme, hal ini dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 170 yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَكْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أُولَئِكَ كَانُوا لَنَا فِتْنَةً وَإِنَّا بِمَا يَفْعَلُونَ
 شَائِسُونَ وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya : *“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang*

⁴⁶ Ibid..., hal. 129

mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?"

(al-Baqarah : 170).⁴⁷

4) Karakteristik apresiasi dan interdependensi

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa *survive* tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S al-Maidah ayat 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا أَشْهَرَ الْحُرَامِ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِ وَلَا
عَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمُكُمْ
شَيْءٌ أَن صَدُّوا عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka*

⁴⁷ Ibid..., hal. 215

*menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (al-Maidah : 2).*⁴⁸

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa orang tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia baik individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.⁴⁹

5) Karakteristik resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal ini tersebut terdapat dalam asy-Syuura ayat 40 yang berbunyi;

وَجَزَاءٌ وَاسِعَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَهَا ۖ فَهَمُّ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

⁴⁸ *Ibid...*, hal. 47

⁴⁹ Mundzier, *Islamic Multicultural...*, hal. 64

Artinya : “*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim*” (asy-Syuura : 40).⁵⁰

Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna, kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama.⁵¹

Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental.⁵² Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberaniannya mengajak pihak-pihak yang berkompeten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya di Indonesia kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya,

⁵⁰ Depag R.I, *Al-Qur'an dan...*, hal. 789

⁵¹ Mundzier, *Islamic Multicultural...*, hal. 59

⁵² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 11

namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

IV. Penutup

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai pendidikan Usia Dini, SD, SLTP, SMU maupun Perguruan Tinggi. Sebagai wacana baru, pendidikan multikultural ini tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada tentu saja melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pendidikan multikultural ini. Di Perguruan Tinggi misalnya, dari segi substansi, pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum perspektif multikultural, misalnya melalui mata kuliah umum seperti *Kewarganegaraan*, *ISBD*, *Agama* dan *Bahasa*. Demikian juga pada tingkat Sekolah Dini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan misalnya dalam *Out Bond Program*, dan pada tingkat SD, SLTP maupun Sekolah Menengah pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti PPKn, Agama, Sosiologi dan dapat melalui model pembelajaran yang lain seperti melalui kelompok diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Dalam pendidikan non formal wacana ini dapat disosialisasikan melalui pelatihan-pelatihan dengan model pembelajaran yang *responsive* multikultural

dengan mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan baik ras suku, maupun agama antar anggota masyarakat.

Tak kalah penting wacana pendidikan multikultural ini dapat diimplementasikan dalam lingkup keluarga. Dimana keluarga sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan media pembelajaran yang paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi terhadap anggota keluarga. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai yang lebih responsive multikultural dengan mengedepankan penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada di sekitar lingkungannya (agama, ras, golongan) terhadap anak atau anggota keluarga yang lain merupakan cara yang paling efektif dan elegan untuk mendukung terciptanya sistem sosial yang lebih berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa, "Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa", dalam *Harian Kompas*, Edisi Jum'at, 3 September 2010.
- A. Rahman, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Bikhu Parekh, "What is Multiculturalism?" dalam *Jurnal India Seminar*, Desember 1999.
- Banks, James A. & Cherry A. Mc.Gee Banks, *Multicultural Education : Issues and Perspectives*, Boston : Allyn and Bacon, 1989.
- Blum, Lawrence A, "Anti Rasisme, Multikulturalisme dan Komunitas Antar Ras : Tiga Nilai Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural", dalam Lary May, *Etika Tarapan I Sebuah Pendekatan Multikultural*, edisi terj. Sinta Carolina, dkk. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet. Ke-1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, New Jersey : Prentice Hill, 1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979.
- HAR. Tilaar, *Multikulturalisme ; Tantangan – Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta : Grasindo, 2002
- Jack Levy, "Multicultural Education and Democracy in the United State", makalah pada Internatioanl Seminar di Yogyakarta 26 Agustus 2005.
- James A. bank dan Cherry a. McGee (ed.), *Handbook of Research on Multicultural Education*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2001.
- Mulkhan, Abdul Munir, "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11 Tahun 2001.
- M. Ainul Yaqin, M.Ed, *Pendidikan Multikural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta : Nuansa Aksara, 2007.

Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta : Lantabora Press, 2005.

Sonia Nieto, *Language, Culture and Teacheng*, Mahwah, NJ : Lawrence, 2002.

Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta : Al-Ghazali Centere, 2002.

Umi Khumaidah, *Pendidikan Multikultural, Menuju Pendidikan Islami Yang Humanis*, Yang ditulis dalam buku Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Yogyakarta : Presma Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Periode 2003-2004 dan Ar-Ruzz Media, 2004

Zakiah Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, cet. ke. 1, Jakarta : Erlangga, 2005.